

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA KELAS MELALUI SUPERVISI KLINIS DI SMAN 10 BENGKULU

Marulloh

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu
e-mail: marulloh2005@yahoo.com

Abstract: This action reserach excecuted in three clycles to enhance teacher competence in the class manajerial of SMAN 10 Bengkulu. The subject of the research are eleven teachers. Data were analyzed descriptively. The research show the increasing of mean score of teacher competence in the class manajerial at cycle I, II, and III in accordance are 77,28, 80,67, and 89,98. The research conclude, that clinical supervision can improve teacher competence in the class manajerial.

Keywords: clinical supervision ,class managements.

Abstrak: Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam tiga siklus untuk meningkatkan kompetensi guru dalam manajerial kelas SMAN 10 Bengkulu. Subyek penelitian ini adalah sebelas guru. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor rata-rata kompetensi guru dalam pengelolaan kelas pada siklus I, II, dan III secara berurutan yaitu 77,28, 80,67, dan 89,98. Penelitian menyimpulkan, bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam manajerial kelas.

Kata kunci: supervisi klinis, pengelolaan kelas

PENDAHULUAN

Kemampuan guru memegang peran kunci keberhasilan dalam peningkatan mutu pendidikan. Meskipun faktor-faktor lain telah tersedia, namun guru tetap menjadi penentu utama dalam pelaksanaan pendidikan di suatu sekolah. Guru menjadi penanggung jawab keberhasilan pembelajaran di dalam kelas. Mengingat peran guru sangat strategis dalam kegiatan pembelajaran maka upaya peningkatan mutu guru merupakan kegiatan yang harus dilakukan terus menerus.

Hasil pengamatan peneliti sehari-hari pada saat menjalankan tugas sebagai pengawas pembina di SMAN 10 Bengkulu, masih ditemukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pengelolaan kelas, seperti guru memberi pelajaran tanpa memperhatikan kesiapan siswa menerima materi pelajaran. Terdapat kesan bahwa yang penting target kurikulum tercapai sesuai program semester atau program tahunan.

Di samping itu, masih banyak ditemukan guru yang tidak menciptakan suasana belajar yang kondusif, misalnya: ada yang suka marah-marah, menyampaikan informasi yang kurang jelas, keruntutan penyampaian materi yang tidak

teratur, dan kemampuan guru dalam mengelola kelas lainnya yang perlu diperbaiki dan dicarikan solusinya.

Menurut Martinis Maisah (2009:33), guru dapat mengelola kelas dengan baik bila: menguasai konsep dasar pengelolaan kelas, mencoba berbagai pendekatan pengelolaan kelas dengan berbagai situasi, dan menganalisis pendekatan yang telah dicobanya.

Dari pengertian-pengertian yang telah disebutkan di atas menunjukkan adanya variabel-variabel yang perlu dikelola oleh guru secara sinergik, terpadu, dan sistematis, yaitu: (a) ruang kelas, menunjukkan batasan lingkungan belajar, (b) usaha guru, tuntutan adanya dinamika kegiatan guru dalam mensiasati segala kemungkinan yang terjadi dalam lingkungan belajar, (c) kondisi belajar, merupakan batasan aktifitas yang harus terus diwujudkan, dan (d) belajar yang optimal, merupakan ukuran mutu proses yang mendorong mutu hasil belajar.

Menurut Djamarah dan Zain (1996:200), pengelolaan kelas bertujuan agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Adapun indikator sebuah kelas yang tertib adalah (a) setiap

artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu tugas yang dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan dan (b) setiap anak terus melakukan pekerjaan dengan bergairah tanpa membuang waktu.

Beberapa bagian penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas. Pertama, mengenal siswa, yaitu memahami siswa dengan baik dengan cara menjalin hubungan yang akrab, sehingga mengetahui minat, kebutuhan, karakter, dan masalah mereka secara individual (Pophan dan Baker, 2005:145). Kedua, mengatur tata letak, dirancang untuk menghilangkan potensi gangguan pada siswa dan menciptakan kesempatan untuk tindakan-tindakan yang seharusnya ada dalam pembelajaran. Tata letak siswa sering disesuaikan dengan metode atau model pembelajaran (Emmer, 1980:219). Ketiga, disiplin kelas, bertujuan agar kelas tertib, aman, dan teratur agar siswa dapat belajar secara optimal. kelas dinyatakan disiplin bila setiap siswanya patuh pada aturan main atau tata tertib yang ada (Purnomo, 2003:7). Keempat, mengatasi perilaku yang menyimpang, dimaksudkan untuk memperlancar proses belajar. Cara mengatasinya dengan memberikan penguatan positif (memberi penghargaan), hukuman (memberi rangsangan yang tidak menyenangkan), penghentian (menahan penghargaan yang diharapkan), dan penguatan negatif (menarik hukuman) (Rachman, 1998:60). Kelima, memotivasi siswa, sebagai tenaga penggerak yang menimbulkan upaya keras untuk melakukan sesuatu. Menurut Sutikno (2009:181) motivasi belajar adalah jantung kegiatan belajar, suatu pendorong yang membuat seseorang belajar. Segala kesuksesan dalam belajar sangat bergantung pada motivasi. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misal: menjelaskan tujuan belajar siswa, memberi pujian atau hadiah kepada siswa yang berprestasi, menciptakan persaingan/kompetisi di antara siswa, memberi hukuman sebagai konsekuensi dari suatu perilaku dengan harapan siswa mau berubah diri, membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, memberi perhatian yang maksimal, memberi nilai atau angka sebagai simbol prestasi siswa, pada saat menyampaikan materi pelajaran usahakan menyelipkan humor dan atau cerita-cerita lucu, membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok, menggunakan metode yang bervariasi, dan menggunakan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Untuk membantu guru memperbaiki/meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kelas, peneliti melakukan supervisi dengan pendekatan klinis (*clinical supervision*), yaitu memberikan bantuan profesional kepada guru berdasarkan kebutuhannya dalam suasana kolegial dan bersifat interaktif dan demokratis. Pendekatan ini digunakan agar guru tidak ragu atau enggan dalam menyampaikan masalah yang dihadapi dan menghindari anggapan bahwa peneliti hanya mencari kesalahan; karena pada pendekatan klinis, peneliti melakukan bimbingan dalam suasana kekeluargaan, kebersamaan, keterbukaan dan keteladanan, serta bersifat obyektif. Selanjutnya interaksi guru dan peneliti yang dilandasi nilai-nilai tersebut akan melahirkan tanggung jawab bersama dalam upaya peningkatan pengelolaan kelas yang pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan di SMAN 10 Bengkulu.

Dari permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian “Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas melalui Supervisi Klinis di SMAN 10 Bengkulu.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu penelitian tindakan yang terdiri dari siklus-siklus. Setiap siklus terdiri dari (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting* (Arikunto et al, 2004). Subyek penelitian adalah guru SMAN 10 Bengkulu sebanyak 11 orang. Penelitian dilakukan pada kelas yang berbeda untuk setiap guru dan setiap siklus.

Tindakan penelitian ini dilakukan sebanyak tiga siklus. Langkah awal tindakan yang dilakukan adalah pratindakan, yaitu (a) Berkoordinasi dengan kepala sekolah tentang rencana pelaksanaan penelitian melalui supervisi klinis terhadap guru-guru bidang studi yang dianggap memerlukan bimbingan dalam pengelolaan kelas, (b) Menyusun rancangan pelaksanaan supervisi klinis dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: pertemuan awal, yaitu mengadakan diskusi bersama dengan guru secara terbuka untuk mengembangkan instrumen, sekaligus memeriksa persiapan mengajar, melakukan **observasi kelas**, yaitu mengamati guru dalam mengelola kelas dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dan selanjutnya mengadakan **pertemuan akhir** atau **pertemuan balikan**, yaitu melakukan diskusi dengan guru tentang hasil observasi kelas khusus dalam pengelolaan kelas, baik 1

kekurangannya dan memberi bantuan penyelesaian masalah. Selanjutnya merencanakan dan menyepakati pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya berdasarkan perbaikan pada siklus sebelumnya, (c) Menyusun jadwal pelaksanaan supervisi yang disesuaikan dengan jadwal mengajar guru.

Pada siklus I terdiri dari tahapan-tahapan: Pertama, tahap perencanaan (pertemuan awal), meliputi kegiatan: (a) Peneliti dan guru menciptakan suasana akrab, sehingga terjadi suasana kolegal. Dengan kondisi ini diharapkan guru dapat mengutarakan pendapatnya secara terbuka, (b) Peneliti dan guru membahas rencana pembelajaran yang dibuat guru dan menyepakati aspek pengelolaan kelas menjadi fokus perhatian supervisi, dan (c) peneliti dan guru menyusun atau menyepakati instrumen observasi yang akan digunakan serta cara menggunakannya.

Kedua, tahap tindakan (dan observasi), meliputi kegiatan: (a) Peneliti menempati tempat yang telah disediakan, (b) Mencatat secara rinci dan lengkap kegiatan guru dan siswa berhubungan dengan pengelolaan kelas yang berfokus pada aspek-aspek yang telah disepakati., dan (c) dalam hal tertentu peneliti membuat komentar secara terpisah dengan hasil observasi.

Ketiga, tahap refleksi (pertemuan balikan), meliputi kegiatan: (a) Peneliti menciptakan suasana akrab dan terbuka dan menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran, (b) Peneliti memberikan penguatan terhadap penampilan guru yang dianggap berhasil. Dilanjutkan menanyakan aspek-aspek yang dianggap berhasil, kemudian menanyakan aspek-aspek dianggap kurang berhasil. Peneliti tidak memberikan penilaian dan membiarkan guru menyampaikan pendapatnya, (c) Peneliti menyampaikan data hasil observasi. Peneliti dan guru menganalisisnya, dimana guru lebih banyak diminta pendapatnya. Peneliti mengarahkan guru sehingga menemukan sendiri kekurangannya. Dalam diskusi dihindari kesan menyalahkan, dan (d) Secara bersama, peneliti dan guru merencanakan pembelajaran berikutnya. Peneliti terus memberi dorongan agar guru mampu memperbaiki kekurangannya.

Siklus II meliputi tahapan-tahapan: Pertama, tahap perencanaan (pertemuan awal), meliputi kegiatan: (a) Merencanakan tindakan berdasarkan hasil pertemuan balikan pada siklus I, (b) Peneliti dan guru membahas rencana pembelajaran yang dibuat guru, (c)

Mendiskusikan persiapan alat dan bahan yang diperlukan serta setting pembelajaran.

Kedua, tahap tindakan (dan observasi), meliputi kegiatan: (a) Mencatat secara rinci dan lengkap kegiatan guru dan siswa berhubungan dengan pengelolaan kelas rekommendaasi pada pertemuan balikan siklus I, (b) Membuat komentar secara terpisah dengan hasil observasi.

Ketiga, tahap refleksi (pertemuan balikan), meliputi kegiatan: (a) Peneliti memberikan penguatan terhadap peningkatan penampilan guru dalam mengelola kelas, (b) Peneliti meminta guru menganalisis kemudian menyimpulkan penampilannya berdasarkan hasil observasi, dan (c) Secara bersama, peneliti membimbing guru memodifikasi tindakan baru untuk rencana kunjungan kelas selanjutnya.

Siklus III meliputi tahapan-tahapan: Pertama, Tahap perencanaan (pertemuan awal), meliputi kegiatan: (a) Merencanakan tindakan berdasarkan hasil pertemuan balikan pada siklus II, (b) Peneliti dan guru membahas rencana pembelajaran dan persiapan alat dan bahan yang diperlukan serta setting pembelajaran. Kedua, tahap tindakan (dan observasi). Hal ini sesuai dengan tindakan yang dilakukan pada siklus II berdasarkan rekomendasi hasil pertemuan balikan siklus II. Ketiga, tahap refleksi (pertemuan balikan). Tahap ini peneliti meminta guru menganalisis kemudian menyimpulkan penampilannya berdasarkan hasil observasi tentang pengelolaan kelas.

Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini menggunakan: (1) Observasi, yaitu dengan mengamati kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran untuk mengetahui keterampilan guru dalam mengelola kelas, (2) Wawancara atau diskusi dengan guru untuk mengetahui pendapat guru tentang pengelolaan selama proses pembelajaran pada setiap siklus, dan (3) Dokumentasi, untuk mengetahui tata tertib siswa dan perencanaan pembelajaran yang dibuat guru.

Data observasi yang diperoleh digunakan untuk merefleksi tindakan yang telah dilakukan dan diolah secara deskriptif dengan menghitung:

$$\bar{N}_A = \frac{\sum I}{\sum I} \quad \bar{N}_{PK} = \frac{\sum \bar{N}_A}{\sum A}$$

Dimana N_A = Rata-rata nilai aspek, N_I = Jumlah nilai indikator semua aspek, I = Jumlah indikator, N_{PK} = Rata-rata nilai

pengelolaan kelas, N_A = Jumlah nilai rata-rata semua aspek, dan A = Jumlah aspek.

Kriteria penilaian berdasar standar kompetensi guru adalah nilai 91-100 : amat baik (berhasil), nilai 76-90 : baik (berhasil), nilai 55-75 : cukup : (belum berhasil), dan nilai 0-54: kurang (belum berhasil)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

1. Tahap Perencanaan (Pertemuan Awal)

Kegiatan ini dilaksanakan minggu ketiga Januari 2013, tanggal 14 sd. 19. Pada tahap ini peneliti dan guru-guru menyepakati menggunakan instrumen supervisi sesuai dengan format dan menyesuaikan jadwal supervisi dengan jadwal mengajar guru yang telah disusun oleh wakil kepala sekolah urusan kurikulum.

2. Tahap Tindakan dan Observasi

Kegiatan ini dilaksanakan minggu keempat Januari, tanggal 21 sd. 26 Januari 2013. Selama pembelajaran peneliti sekaligus pengawas melakukan observasi atau pengamatan dan penilaian terhadap kemampuan guru mengelola kelas menggunakan instrumen yang telah disepakati. Hasil observasi siklus I disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Nilai Rata-rata Siklus I

No	Nama	Nilai Komponen					Rata-rata
		A	B	C	D	E	
1	Guru A	80	79	78,1	78,8	77,9	78,75
2	Guru B	80	76	76,9	78,0	77,2	77,62
3	Guru C	80	76	77,0	79,0	77,3	77,86
4	Guru D	80	75	76,5	77,0	76,3	76,96
5	Guru E	80	76	77,1	76,5	77,0	77,32
6	Guru F	80	76	76,8	75,0	76,2	76,8
7	Guru G	80	76	77,0	74,0	76,0	76,6
8	Guru H	80	75	75,3	76,0	75,9	76,44
9	Guru I	80	78	77,3	75,8	75,7	77,35
10	Guru J	80	78	75,8	79,0	75,9	77,74
11	Guru K	80	75	75,9	76,0	76,5	76,68
Rata-rata		80	76,36	76,7	76,82	76,54	77,28
Jumlah guru yang berhasil		11	8	8	8	8	
Persentase guru yang berhasil		100	72,73	72,73	72,73	72,73	

Dari tabel 1 menunjukkan, meskipun nilai rata-rata kemampuan guru dalam mengelola kelas memperoleh predikat baik, namun belum mencapai nilai yang maksimum bahkan belum mencapai predikat amat baik. Beberapa aspek pengelolaan kelas bahkan 'baru' mendapat predikat cukup.

Tabel 2 di bawah menunjukkan bahwa dari lima komponen pengelolaan kelas,

komponen ini menunjukkan semua guru mengenali siswanya (100%). Semua guru memperoleh nilai rata-rata 80 (baik).

Tabel 2. Nilai Rata-rata Aspek Kemampuan Guru Mengenali Siswanya

No	Nama	Indikator			Rata-rata
		1	2	3	
1	Guru A	95	75	70	80
2	Guru B	95	75	70	80
3	Guru C	95	75	70	80
4	Guru D	95	75	70	80
5	Guru E	95	75	70	80
6	Guru F	95	75	70	80
7	Guru G	95	75	70	80
8	Guru H	95	75	70	80
9	Guru I	95	75	70	80
10	Guru J	95	75	70	80
11	Guru K	95	75	70	80
Rata-rata		95	75	70	80

Hasil observasi selama proses pembelajaran, ketika guru memberi pertanyaan atau perintah, mereka dapat menyebutkan nama siswa. Dengan demikian pada tabel 2 indikator *Guru mengenal nama-nama siswa* (indikator 1) semua guru memperoleh nilai 95. Hal yang memudahkan guru mengenali siswanya karena setiap siswa wajib menempelkan nama pada baju seragamnya sehingga guru mudah menghafal nama siswanya. Di samping itu, pembelajaran telah memasuki semester kedua sehingga guru telah cukup lama mengenal siswanya.

Hal lain yang memudahkan guru mengenal siswanya karena setiap guru secara terjadwal menyambut kedatangan siswa dengan menyalaminya satu persatu pada pagi hari. Selain itu guru mengenali siswanya ketika memberi pembinaan atau pelatihan pada kegiatan ekstrakurikuler setiap hari Sabtu.

Namun pada indikator *guru mengetahui latar belakang siswa* (indikator 2) dan *guru mengetahui kehidupan sosial siswa di rumah* (indikator 3) semua guru memperoleh nilai cukup. Hal ini dikarenakan tidak semua guru mengetahui latar belakang siswa dan kehidupan sosial siswa dengan baik. Untuk mengetahui latar belakang siswa dan kehidupan sosial siswa secara detail mereka dapat menanyakan langsung ke siswa atau melihat dokumen yang disimpan pada ruang tata usaha atau menanyakan pada guru bimbingan dan penyuluhan (BP).

Pada tabel 3 di bawah menunjukkan nilai rata-rata aspek kemampuan guru melakukan pengaturan tata letak siswa adalah 76. Adapun kemampuan guru

duduk siswa yang tepat sesuai metode belajar yang digunakan (indikator 1) adalah 76,36 nilai rata-rata kemampuan guru menubah posisi duduk siswa sesuai metode belajar yang digunakan (indikator 2) adalah 76.

Tabel 3. Nilai Rata-rata Aspek Kemampuan Guru Melakukan Tata Letak Siswa

No	Nama	Indikator		Rata-rata
		1	2	
1	Guru A	79	79	79
2	Guru B	76	76	76
3	Guru C	76	76	76
4	Guru D	75	75	75
5	Guru E	76	76	76
6	Guru F	76	76	76
7	Guru G	76	76	76
8	Guru H	75	75	75
9	Guru I	78	78	78
10	Guru J	78	78	78
11	Guru K	75	75	75

Dari sembilan guru yang diobservasi hanya delapan orang (72,73%) yang memperoleh nilai baik. Tiga orang (27,27%) masih memperoleh nilai cukup. Hasil wawancara dengan guru dan pengamatan, sebagian besar guru memahami tata letak siswa. Guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan tata letak siswa. Ketika menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok kecil, posisi duduk siswa menjadi berhadapan-adapan dimana pasangan siswa yang di depan menghadap kebelakang. Ada guru yang membentuk kelompok besar dengan menggabungkan dua atau beberapa meja dan siswa yang di depan menghadap ke belakang.

Pada kegiatan diskusi panel, posisi duduk menjadi berbentuk melingkar sehingga semua siswa dapat saling berhadapan. Namun masih ada kelas pada diskusi panel, siswa masih duduk menghadap kedepan seperti biasa mendengarkan kawannya menyajikan di depan kelas. Pada semua kelas yang menggunakan model kelompok yang diobservasi, guru tidak memperhatikan aturan pengelompokan, seperti harus memperhatikan heterogenitas jenis kelamin, kemampuan akademik, dan sifat siswa. Sehingga tujuan pembelajaran dengan cara pengelompokan tidak tercapai.

Semua guru juga tidak pernah mengubah pasangan siswa pada tempat duduk. Sehingga siswa tidak mendapat pengalaman belajar dengan teman yang bukan pasangannya selama satu tahun. Walaupun dalam pembelajaran guru menggunakan metode *direct instruction* namun guru sebaiknya mengubah bentuk tempat duduk

menjadi melingkar atau segi empat sehingga siswa saling bisa berhadapan. Namun hali ini tidak pernah dilakukan guru.

Tabel 4. Nilai Rata-rata Aspek Kemampuan Guru Menerapkan Disiplin Kelas

Nama	Indikator										Rata-rata	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Guru A	75	79	78	75	79	79	79	79	79	79	79	78,1
Guru B	75	77	76	75	77	78	78	77	78	78	78	76,9
Guru C	76	78	76	75	77	76	79	76	79	78	77,0	
Guru D	75	76	76	75	78	75	78	75	79	78	76,5	
Guru E	76	77	77	75	77	76	77	79	79	78	77,1	
Guru F	75	78	77	75	77	76	77	76	79	78	76,8	
Guru G	76	77	77	75	77	76	78	79	76	79	77,0	
Guru H	75	75	75	75	76	75	75	75	75	77	75,3	
Guru I	75	78	77	75	78	78	78	78	78	78	77,3	
Guru J	75	77	75	75	75	75	77	75	77	77	75,8	
Guru K	75	75	75	75	76	75	76	76	78	78	75,9	

Pada tabel 4 menunjukkan, bahwa beberapa indikator pada aspek *Kemampuan guru dalam menerapkan disiplin kelas* sudah baik, khususnya pada *guru bersikap konsisten, tidak ada ancaman kepada siswa* (indikator 5), *pemberian tugas yang cocok dan tepat* (indikator 6) pada setiap akhir pembelajaran sudah melakukan, *guru memiliki suara yang jelas* (indikator 7), *guru bersifat tegas* (indikator 8), dan *guru memiliki rencana pembelajaran yang baik* (indikator 10) yang ditata rapi dalam satu bundel. Semua guru juga *menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa* (indikator 9)

Dari kelas yang diobservasi, semua kelas dalam kondisi yang *tertib, aman, dan teratur* (indikator 2). Namun belum semua guru *memulai pelajaran dengan tepat waktu* (indikator 3) walaupun mengakhirinya sudah tepat waktu.

Beberapa guru masih terdapat kekurangan dalam hal *melakukan kontrol siswa secara terus menerus* (indikator 1). Beberapa guru kurang bisa mengaktifkan siswa untuk segera melaksanakan tugas yang diberikan guru. Semua guru *tidak menggunakan metode yang bervariasi* (indikator 4).

Tabel 5. Nilai Rata-rata Aspek Kemampuan Guru Mengatasi Perilaku Siswa yang Menyimpang

No	Nama	Indikator				Rata-rata
		1	2	3	4	
1	Guru A	79	78	79	79	78,8
2	Guru B	78	76	79	79	78,0
3	Guru C	79	79	79	79	79,0
4	Guru D	78	77	77	76	77,0
5	Guru E	76	77	77	76	76,5
6	Guru F	75	75	75	75	75,0
7	Guru G	74	74	74	74	74,0
8	Guru H	77	75	77	77	76,2

9	Guru I	75	76	77	75	75,8
10	Guru J	79	79	79	79	79,0
11	Guru K	76	76	76	76	76,0

Pada tabel 5 menunjukkan, bahwa nilai rata-rata aspek *kemampuan guru mengatasi perilaku siswa yang menyimpang* berpredikat baik (76) sudah mencapai 8 orang (72,72%). Pada umumnya guru telah mengatasi perilaku siswanya yang menyimpang, namun usaha tersebut belum dilakukan secara optimal sehingga nilai rata-rata aspek ini masih rendah.

Guru mengambil tindakan langsung kepada siswa yang bersikap mengganggu proses pembelajaran, antara lain dengan menegur siswa yang berbicara saat guru atau siswa lain sedang menjelaskan, siswa yang tidak aktif mengikuti pelajaran, siswa yang mengantuk, dan siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Namun tiga orang guru (27,28%) yang memperoleh nilai *cukup* (55-75) kurang peduli terhadap gangguan-gangguan tersebut. Perhatian guru-guru tersebut hanya terfokus pada penyampaian materi pelajaran dan tidak memperhatikan siswa-siswa yang tidak serius.

Untuk siswa yang melakukan penyimpangan yang bergategori berat, sebagian besar guru melimpahkan penyelesaiannya kepada wali kelas atau guru bimbingan dan penyuluhan. Misalnya, siswa yang sering menggagu teman lain yang sedang mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa yang sering mengantuk, dan siswa yang sering terlambat masuk kelas.

Tabel 6. Nilai Rata-Rata Aspek Kemampuan Guru dalam Memotivasi Siswa

Nama	Indikator										Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Guru A	80	79	76	76	79	79	79	75	76	80	77,9
Guru B	79	77	76	76	77	78	78	75	76	80	77,2
Guru C	80	78	76	77	77	76	79	75	75	80	77,3
Guru D	74	76	76	76	78	75	78	75	75	80	76,3
Guru E	80	77	76	76	77	76	77	75	76	80	77,0
Guru F	74	78	75	75	77	76	77	75	75	80	76,2
Guru G	74	77	75	75	77	76	78	74	74	80	76,0
Guru H	75	75	76	76	76	75	75	75	76	80	75,9
Guru I	75	74	75	75	76	76	76	75	75	80	75,7
Guru J	74	77	76	75	75	75	77	75	75	80	75,9
Guru K	80	76	76	76	76	75	76	75	75	80	76,5

Tabel 6 menunjukkan ‘hanya’ lima orang guru yang diobservasi (45,46%) *menjelaskan tujuan pembelajaran ke siswa* (indikator 1) dan separoh lebih lainnya (54,54%) tidak menyampaikannya, tetapi langsung menuliskan topik materi pelajaran dilanjutkan ke prasyarat pembelajaran. Padahal dengan menyampaikan

tujuan pembelajaran siswa akan termotivasi dan mengetahui arah akhir pembelajaran.

Semua guru (100%) telah *memberi angka sebagai simbol prestasi siswa* (indikator 10), antara lain dengan memberi angka atau skor pada ulangan harian. Untuk siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah dan siswa yang bisa mengerjakan tugas di depan kelas, beberapa guru memberi simbol nilai / skor, beberapa yang lain memberi tanda *check list* (\checkmark), dan ada pula guru yang memberi tanda positif (+) atau bintang (*) terhadap siswa mereka yang berprestasi.

Semua guru (100%) tidak *menggunakan metode mengajar yang bervariasi* (indikator 8). Semua guru cenderung menggunakan metode pembelajaran *direct instruction* dan diskusi dengan teman sebangku. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang bersemangat. Kelemahan lain, guru selama pembelajaran kurang *memberi selingan humor* (indikator 6) sehingga siswa tegang. Beberapa siswa kelihatan memilih pasif karena takut salah. Kelemahan lain *guru-guru kurang menciptakan persainagn/kompetisi antar siswa* (indikator 3) dan *guru-guru tidak memberi hadiah/pujian yang bersifat membangun kepada siswa yang bertprestasi* (indikator 2)

Secara umum sebagian guru telah memberi motivasi siswa walaupun belum dilaksanakan secara optimal, antara lain *guru memberi dorongan kepada siswa untuk belajar* (indikator 5), *membantu kesulitan belajar siswa secara individu maupun kelompok* (indikator 7), *memberi hukuman sebagai konsekwensi dari perilaku, dengan harapan siswa mau merubah diri* (indikator 4).

3. Tahap refleksi (pertemuan balikan)

Kegiatan ini dilaksanakan segera setelah kegiatan tindakan (dan observasi). Berdasarkan hasil observasi siklus I, peneliti dan guru yang diobservasi melakukan pertemuan untuk berdiskusi menganalisis kekuatan dan kelemahan guru dalam mengelola kelas serta mencari solusi. Hasil pertemuan ini adalah sebagai berikut: (a) Kemampuan guru mengenal nama-nama siswanya sudah baik, namun guru tetap harus mengupayakan mengenal karakter masing-masing siswa serta latar belakang kehidupan siswa. Hal ini diperlukan untuk memperlakukan siswa pada pengelolaan kelas, misal meletakkan siswa saat belajar kelompok, (b) Guru terus mengupayakan pengaturan tata letak siswa sesuai dengan metode pembelajaran. Dis:

tur posisi siswa saling berhadapan. Hal ini penting agar siswa saling berinteraksi dan bersoialisasi dengan semua kawannya, (c) Pada aspek kemampuan guru dalam menerapkan disiplin kelas yang perlu ditingkatkan lagi adalah guru perlu memulai pelajaran dengan tepat waktu dan melakukan kontrol siswa secara terus menerus. Beberapa guru tegas dalam menghadapi siswa, (d) Pada umumnya hampir semua guru telah mengambil tindakan langsung kepada siswa yang bersikap mengganggu pembelajaran. Namun beberapa guru yang kurang peduli perlu meningkatkan perhatian terhadap siswa yang mengganggu pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk kelancaran pembelajaran., dan (e) Kemampuan guru memotivasi siswa merupakan aspek yang terpenting dari keempat aspek lainnya. Karena bila siswa sudah termotivasi untuk belajar maka kelas akan mudah dikelola. Hal yang terpenting adalah menimbulkan motivasi diri siswa secara intrinsik. Indikator yang masih rendah dan perlu ditingkatkan pada aspek ini antara lain: guru perlu mengawali pelajaran tepat waktu, untuk itu guru mengupayakan sudah ada di kelas sebelum bel berbunyi; guru membiasakan memberi pujian bagi siswa yang berhasil dan sebaliknya memberi hukuman bagi siswa yang belum berhasil, dalam hal ini agar guru menghindari menghina siswa; dan agar pembelajaran tidak tegang serta menimbulkan suasana gembira agar guru menyelinginya dengan humor.

Siklus II

1. Tahap Perencanaan (Pertemuan Awal)

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari yang sama setelah kegiatan refleksi pada siklus I, yaitu minggu keempat bulan Januari, tanggal 21 sd. 26 Januari 2013. Pada tahap ini peneliti dan guru-guru *me-review* kembali hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas berdasarkan analisis hasil observasi siklus I, mendiskusikan rencana pembelajaran yang dibuat guru untuk siklus II, dan menyepakati jadwal supervisi siklus II berdasarkan jadwal mengajar guru.

2. Tahap Tindakan (dan Observasi)

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 28 Januari sd. 2 Februari 2013. Selama pembelajaran peneliti sekaligus pengawas melakukan observasi atau pengamatan dan penilaian terhadap kemampuan guru mengelola kelas menggunakan instrumen yang telah disepakati.

Hasil observasi siklus II disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Nilai rata-rata siklus II

No	Nama	Nilai Komponen					Rata-rata
		A	B	C	D	E	
1	Guru A	85,0	82,5	79,6	79,5	79,9	81,30
2	Guru B	83,7	82,5	80,1	80,0	80,0	81,25
3	Guru C	83,7	82,5	79,4	79,5	80,1	81,03
4	Guru D	85,0	80,0	78,7	78,8	78,7	80,23
5	Guru E	84,3	82,5	79,7	79,5	80,2	81,25
6	Guru F	84,3	81,5	79,0	78,75	78,8	80,48
7	Guru G	83,7	82,5	79,8	79,5	79,8	81,05
8	Guru H	84,3	79,5	78,7	79,0	78,9	80,09
9	Guru I	84,3	82,5	78,6	78,8	78,2	80,48
10	Guru J	83,7	83,0	78,4	79,3	78,2	80,50
11	Guru K	83,7	79,5	78,2	78,3	78,7	79,66
Rata-rata		84,15	81,68	79,11	79,16	79,23	80,67
Jumlah guru yang berhasil		11	11	11	11	11	
Persentase guru yang berhasil		100	100	100	100	100	

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan guru dalam mengelola kelas maupun aspek-aspeknya telah memperoleh predikat baik dan semua guru (100%) memperoleh predikat baik. Namun belum ada satupun guru yang memperoleh predikat amat baik (91-100). Secara rinci capaian nilai masing-masing guru pada setiap aspeknya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 8. Nilai Rata-rata Kemampuan Guru dalam Mengenali Siswanya

No	Nama	Indikator			Rata-rata
		1	2	3	
1	Guru A	95	80	80	85,0
2	Guru B	95	78	78	83,7
3	Guru C	95	78	78	83,7
4	Guru D	95	80	80	85,0
5	Guru E	95	79	79	84,3
6	Guru F	95	79	79	84,3
7	Guru G	95	78	78	83,7
8	Guru H	95	79	79	84,3
9	Guru I	95	79	79	84,3
10	Guru J	95	78	78	83,7
11	Guru K	95	78	78	83,7

Pada dasarnya kemampuan guru mengenali siswanya sudah baik. Guru-guru telah berusaha untuk mengenali siswanya tidak hanya namanya saja tetapi juga latar belakang siswa. Saran dari peneliti untuk memahami karakter dan latar belakang siswa sudah mulai dilaksanakan, namun guru perlu waktu untuk itu.

Tabel 9. Nilai Rata-rata Kemampuan Guru Melakukan Tata Letak Siswa

No	Nama	Indikator		Rata-rata
		1	2	
1	Guru A	83	82	82,5

2	Guru B	83	82	82,5
3	Guru C	85	80	82,5
4	Guru D	81	79	80,0
5	Guru E	85	80	82,5
6	Guru F	83	80	81,5
7	Guru G	85	80	82,5
8	Guru H	80	79	79,5
9	Guru I	84	81	82,5
10	Guru J	84	82	83,0
11	Guru K	80	79	79,5

Menurut tabel 9, semua (100%) nilai rata-rata kemampuan guru dalam melakukan pengaturan tata letak siswa memperoleh predikat baik. Namun belum ada guru yang memperoleh predikat amat baik. Pada dasarnya semua guru telah memperbaiki pengaturan tata letak siswa, namun karena metode pembelajaran yang dilakukan guru tidak berubah dari siklus I maka pengaturan tata letak siswa tidak banyak berubah. Beberapa guru perlu meningkatkan kemampuan pengaturan tata letak siswa ketika siswa harus dikelompokkan.

Tabel 10. Nilai Rata-rata Kemampuan Guru Menerapkan Disiplin Kelas

Nama	Indikator										Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Guru A	79	79	80	78	80	79	80	79	80	82	79,6
Guru B	80	80	80	78	80	80	80	80	80	83	80,1
Guru C	79	79	80	77	80	79	80	80	80	80	79,4
Guru D	78	78	80	77	80	78	78	78	80	80	78,7
Guru E	79	79	80	78	80	79	79	80	80	83	79,7
Guru F	78	78	79	78	80	78	78	78	80	83	79,0
Guru G	80	79	80	78	80	80	80	80	80	81	79,8
Guru H	77	77	80	77	80	77	79	79	80	81	78,7
Guru I	78	77	79	77	80	78	79	78	80	80	78,6
Guru J	77	77	80	77	80	77	78	78	80	80	78,4
Guru K	77	78	78	77	80	77	77	78	80	80	78,2

Dari observasi tampak guru-guru terus mengupayakan menerapkan disiplin kelas. Guru langsung menegur siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran. Hasilnya siswa lebih aktif dan kelas menjadi lebih tertib dan teratur dibandingkan dengan keadaan pembelajaran pada siklus I. Kegaduhan yang timbul justru disebabkan oleh guru yang tidak jelas memberi tugas sehingga siswa secara bersamaan merasa perlu meminta penjelasan kembali kepada guru. Kegaduhan juga timbul ketika guru tidak jelas menyampaikan konsep pelajaran sehingga menimbulkan kebingungan siswa.

Tabel 11. Nilai Rata-rata Kemampuan Guru Mengatasi Perilaku Siswa yang Menyimpang

Nama	Indikator				Rata-rata
	1	2	3	4	
Guru A	80	79	79	80	79,5

Guru B	80	80	80	80	80,0
Guru C	80	79	80	79	79,5
Guru D	78	78	80	79	78,8
Guru E	79	79	80	80	79,5
Guru F	79	78	79	79	78,8
Guru G	80	79	80	79	79,5
Guru H	79	79	80	78	79,0
Guru I	78	79	79	79	78,8
Guru J	80	79	80	78	79,3
Guru K	79	78	78	78	78,3

Kemampuan guru mengatasi perilaku menyimpang pada siklus II ini mengalami peningkatan walaupun belum signifikan. Dari observasi tampak guru-guru sudah mulai mengidentifikasi gejala penyimpangan siswa, mengetahui sebabnya, merumuskannya, dan kemudian melakukan tindakan perbaikan perilaku penyimpangan siswa. Namun tindakan tersebut belum tercatat dengan baik.

Tabel 12. Nilai Rata-rata Kemampuan Guru dalam Memotivasi Siswa

Nama	Indikator										Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Guru A	82	79	79	79	80	79	80	78	80	83	79,9
Guru B	80	80	80	80	80	79	80	78	80	83	80,0
Guru C	81	80	79	80	80	79	80	77	80	85	80,1
Guru D	79	78	78	78	78	78	78	77	78	85	78,7
Guru E	82	80	79	80	80	79	80	78	80	84	80,2
Guru F	79	78	78	78	78	78	78	78	78	85	78,8
Guru G	79	80	79	80	80	79	80	78	80	83	79,8
Guru H	80	79	77	79	79	77	79	77	79	83	78,9
Guru I	79	78	77	78	78	77	78	77	78	82	78,2
Guru J	79	78	77	78	78	77	78	77	78	82	78,2
Guru K	81	79	78	78	78	78	78	77	78	82	78,7

Pada siklus II ini kemampuan guru untuk memotivasi siswa meningkat dibandingkan pada kemampuannya pada siklus I. Dari observasi menunjukkan guru telah berupaya untuk memotivasi siswa dengan memberi pujian terhadap siswa yang berprestasi. Namun masih ada yang tanpa sadar mencela siswa yang tidak berhasil dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru sehingga siswa yang bersangkutan menjadi putus asa.

Guru-guru juga berupaya menciptakan persaingan antar siswa melalui pemberian skor dan peringkat pada kelompok-kelompok yang dibentuk guru. Guru-guru juga semakin banyak membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar dengan memberikan perhatian maksimal kepada siswa. Namun belum menyentuh semua siswa karena jumlah siswa yang besar (32 orang) Guru-guru telah berupaya mengajar diselingi humor, namun masih ada yang kesulitan melakukannya karena memang karakter guru yang serius. Sebagian guru yang masih belum

menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar untuk meningkatkan motivasi siswa.

3. Tahap Refleksi (Pertemuan Balikan)

Kegiatan ini dilaksanakan segera setelah kegiatan tindakan (dan observasi). Berdasarkan hasil observasi siklus II, peneliti dan guru yang diobservasi melakukan pertemuan untuk berdiskusi melakukan refleksi dengan menganalisis kekuatan dan kelemahan guru dalam mengelola kelas serta mencari solusi. Hasil pertemuan ini adalah sebagai berikut: (a) Pada dasarnya kemampuan guru mengenali siswanya sudah baik, namun guru diminta untuk mengetahui karakter latar belakang siswa. Hal ini penting untuk menyikapi terhadap 'kenakalan' siswa dan penempatan siswa pada kelompok, (b) Guru-guru telah memperbaiki pengaturan tata letak siswa, namun karena metode pembelajaran yang dilakukan guru tidak berubah dari siklus I maka pengaturan tata letak siswa tidak banyak berubah. Guru-guru perlu terus meningkatkan kemampuan pengaturan tata letak siswa dalam kelompok dengan memperhatikan jenis kelamin, kemampuan akademik, serta karakter siswa. Hal ini penting tidak hanya untuk memotivasi siswa tetapi juga agar siswa saling berinteraksi dan bersosialisasi dengan semua kawannya, (c) Disiplin kelas yang diterapkan menunjukkan peningkatan sehingga kelas menjadi lebih tertib dan teratur dibandingkan dengan keadaan pembelajaran pada siklus I. Guru perlu menyampaikan tugas kepada siswa secara jelas untuk menghindari kegaduhan. Guru juga perlu menyampaikan materi yang benar agar tidak membingungkan siswa, (d) Upaya guru untuk mengatasi perilaku siswa yang menyimpang mengalami peningkatan. Namun guru perlu mencatat kegiatan yang berkaitan dengan penanganan penyimpangan siswa. Hal ini tidak hanya penting bagi kepentingan terapi 'kenakalan' siswa, tetapi juga sebagai pertimbangan dalam pemberian nilai sikap siswa, dan (e) Guru telah berupaya untuk memotivasi siswa dengan memberi pujian terhadap siswa yang berprestasi. Namun bagi siswa yang belum berhasil guru agar tidak mencela agar siswa tidak putus putus asa. Guru-guru terus diminta untuk berusaha mengajar dengan diselingi humor atau cerita lucu yang berhubungan dengan materi pelajaran agar suasana kelas menjadi 'segar' dan siswa tidak tegang mengikuti pelajaran. Guru-guru terus diminta untuk menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar untuk meningkatkan motivasi siswa.

Siklus III

1. Tahap Perencanaan (Pertemuan Awal)

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari yang sama setelah kegiatan refleksi pada siklus II tanggal 28 Januari sd. 2 Februari 2013. Pada tahap ini peneliti dan guru-guru melakukan: *Me-review* kembali hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas berdasarkan analisis hasil observasi siklus II, mendiskusikan rencana pembelajaran yang dibuat guru untuk siklus III, dan menyepakati jadwal supervisi siklus III berdasarkan jadwal mengajar guru. Karena ini merupakan siklus terakhir, maka peneliti meminta guru-guru melakukan segala upaya dan mengerahkan segala 'ajian' untuk meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan kelas berdasarkan pengetahuan yang telah peneliti sampaikan dan pengalaman pengelolaan kelas pada siklus-siklus sebelumnya.

2. Tahap Tindakan (dan Observasi)

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 4 sd. 9 Februari 2013. Selama pembelajaran peneliti sekaligus pengawas melakukan observasi atau pengamatan dan penilaian terhadap kemampuan guru mengelola kelas menggunakan instrumen yang telah disepakati. Hasil observasi siklus III disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Nilai Rata-rata Siklus III

No	Nama	Nilai Komponen					Rata-rata
		A	B	C	D	E	
1	Guru A	92,7	90	90,6	90,5	91,5	91,05
2	Guru B	92,7	90	91,1	90,3	91,9	91,18
3	Guru C	92,7	87,5	91,4	88,0	92,2	90,35
4	Guru D	90,0	89,5	91,2	89,0	92,2	90,38
5	Guru E	92,7	89,5	90,1	89,5	90,7	90,49
6	Guru F	90,0	87,5	90,3	87,3	90,8	89,17
7	Guru G	92,7	87,5	89,2	87,8	90,0	89,42
8	Guru H	89,3	87,5	89,2	87,5	90,2	88,75
9	Guru I	89,3	89	89,5	88,8	90,6	89,44
10	Guru J	92,7	86,0	89,6	86,5	90,1	88,97
11	Guru K	90,7	90	90,7	89,5	91,8	90,53
Rata-rata		91,39	88,55	90,26	88,59	91,09	89,98
Jumlah guru yang berhasil		11	11	11	11	11	
Persentase guru yang berhasil		100	100	100	100	100	

Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai rata-rata guru dalam mengelola kelas pada siklus III menunjukkan peningkatan dibanding nilai rata-rata pada siklus II. Bahkan nilai rata-rata pada komponen A 'kemampuan guru mengenali siswanya' dan komponen E 'kemampuan guru dalam memotivasi siswa' memperoleh predikat amat baik (91). Dua orang guru (18,18%) telah mencapai nilai rata-rata di atas 91 (Amat baik). Secara rinci capaian nilai

pada setiap aspeknya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 14. Nilai Rata-rata Kemampuan Guru dalam Menegenali Siswanya

No	Nama	Indikator			Rata-rata
		1	2	3	
1	Guru A	98	90	90	92,7
2	Guru B	98	90	90	92,7
3	Guru C	98	90	90	92,7
4	Guru D	98	86	86	90,0
5	Guru E	98	90	90	92,7
6	Guru F	98	86	86	90,0
7	Guru G	98	90	90	92,7
8	Guru H	98	85	85	89,3
9	Guru I	98	85	85	89,3
10	Guru J	98	90	90	92,7
11	Guru K	98	87	87	90,7

Pada tabel 14 menunjukkan kemampuan guru dalam menegenali siswanya pada siklus III mengalami kenaikan. Bahkan enam orang guru (50%) memperoleh nilai rata-rata amat baik. Pada siklus ini semua guru berusaha mengenali latar belakang siswa dengan banyak bertanya langsung kepada siswa maupun melalui catatan pada bagian Bimbingan konseling (BK).

Tabel 15. Nilai rata-rata Kemampuan Guru Melakukan Tata Letak Siswa

No	Nama	Indikator		Rata-rata
		1	2	
1	Guru A	90	90	90,0
2	Guru B	90	90	90,0
3	Guru C	88	87	87,5
4	Guru D	90	89	89,5
5	Guru E	90	89	89,5
6	Guru F	87	88	87,5
7	Guru G	88	87	87,5
8	Guru H	88	87	87,5
9	Guru I	90	88	89,0
10	Guru J	86	86	86,0
11	Guru K	90	90	90,0

Berdasarkan tabel 15, kemampuan guru dalam melakukan tata letak siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus II. Namun belum ada satu orang gurupun yang mencapai predikat amat baik pada komponen ini.

Tabel 16. Nilai Rata-rata Kemampuan Guru Menerapkan Disiplin Kelas

No	Nama	Indikator										Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Guru A	89	95	90	89	92	85	94	91	90	91	90,6
2	Guru B	89	95	90	88	92	89	95	92	90	91	91,1
3	Guru C	89	96	92	89	90	89	96	91	90	92	91,4
4	Guru D	88	95	92	89	92	87	95	92	90	92	91,2
5	Guru E	87	91	93	87	90	87	92	91	90	93	90,1
6	Guru F	88	92	92	89	91	86	92	91	90	92	90,3
7	Guru G	86	92	89	86	90	86	92	90	90	91	89,2
8	Guru H	86	91	89	86	91	85	93	91	90	90	89,2
9	Guru I	85	95	90	85	90	85	95	90	90	90	89,5
10	Guru J	88	92	90	89	90	85	92	90	90	90	89,6
11	Guru K	89	95	90	88	92	86	95	92	90	90	90,7

Tabel 16 menunjukkan kemampuan guru dalam menerapkan disiplin kelas pada siklus III mengalami kenaikan. Tiga orang guru (27,27 %) memperoleh nilai rata-rata amat baik.

Tabel 17. Nilai rata-rata Kemampuan Guru Mengatasi Perilaku Siswa yang Menyimpang

No	Nama	Indikator				Rata-rata
		1	2	3	4	
1	Guru A	91	91	90	90	90,5
2	Guru B	90	91	90	90	90,3
3	Guru C	88	88	88	88	88,0
4	Guru D	90	90	88	88	89,0
5	Guru E	90	90	89	89	89,5
6	Guru F	88	89	86	86	87,3
7	Guru G	87	88	88	88	87,8
8	Guru H	87	87	88	88	87,5
9	Guru I	90	88	89	88	88,8
10	Guru J	86	88	86	86	86,5
11	Guru K	90	89	89	90	89,5

Berdasarkan tabel 17, kemampuan guru dalam mengatasi perilaku siswa yang menyimpang mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus II. Namun belum ada satu orang gurupun yang mencapai predikat amat baik pada komponen ini.

Tabel 18. Nilai Rata-rata Kemampuan Guru dalam Memotivasi Siswa

Nama	Indikator										Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Guru A	94	95	90	89	92	86	94	91	92	92	91,5
Guru B	95	95	90	88	92	89	95	92	92	91	91,9
Guru C	96	96	92	89	90	90	96	91	90	92	92,2
Guru D	95	95	92	89	92	88	95	92	92	92	92,2
Guru E	92	91	93	87	90	88	92	91	90	93	90,7
Guru F	92	92	92	89	91	86	92	91	91	92	90,8
Guru G	92	92	89	86	90	88	92	90	90	91	90,0
Guru H	93	91	89	86	91	86	93	91	91	91	90,2
Guru I	95	95	90	85	90	86	95	90	90	90	90,6
Guru J	92	92	90	89	90	86	92	90	90	90	90,1
Guru K	95	95	90	88	92	87	95	92	92	92	91,8

Tabel 18 menunjukkan kemampuan guru dalam memotivasi siswa pada siklus III mengalami kenaikan. Bahkan lima orang guru (45,45 %) memperoleh nilai rata-rata amat baik.

3. Tahap Refleksi (Pertemuan Balik)

Kegiatan ini dilakukan pada hari yang sama setelah kegiatan tindakan (dan observasi). Peneliti dan guru yang diobservasi melakukan pertemuan untuk berdiskusi melakukan refleksi dengan menganalisis kekuatan dan kelemahan guru dalam mengelola kelas. Hasil pertemuan ini adalah sebagai berikut: (a) Kemampuan guru mengenali siswanya semakin baik. Hal ini sangat penting digunakan dalam pendekatan anak secara psikologi dan penempatan siswa pada kelompok, (b) Kemampuan Guru-guru dalam pengaturan tata letak siswa semakin baik. Guru-

guru telah berusaha melaksanakan metode pembelajaran yang bervariasi dengan tata letak siswa yang bervariasi juga. Guru-telah berusaha mengelompokkan siswa dengan memperhatikan jenis kelamin, kemampuan akademik, serta karakter siswa. Sehingga siswa saling berinteraksi dan bersosialisasi dengan semua kawannya, (c) Disiplin kelas yang diterapkan menunjukkan peningkatan sehingga kelas menjadi lebih tertib dan teratur dibandingkan dengan keadaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Pada saat guru menyampaikan tugas kepada siswa, mereka menyampaikannya secara jelas dan hati-hati untuk menghindari kegaduhan. Demikian pula ketika mereka menyampaikan materi pelajaran, mereka menerangkannya secara jelas dan terstruktur sehingga tidak membingungkan siswa, (d) Pada siklus III upaya guru untuk mengatasi perilaku siswa yang menyimpang mengalami peningkatan. Guru-guru telah berupaya mencatat kegiatan yang berkaitan dengan masalah penyimpangan siswa dan penanganannya, dan (e) Upaya guru untuk memotivasi siswa mengalami peningkatan. Guru tidak canggung lagi memberi pujian terhadap siswa yang berprestasi. Bagi siswa yang belum berhasil guru tidak lagi mencela, tetapi tetap memberi semangat agar siswa tidak putus putus asa. Guru-guru terus berusaha mengajar dengan diselingi humor atau cerita lucu yang berhubungan dengan materi pelajaran agar suasana kelas 'mencair' dan siswa tidak tegang mengikuti pelajaran.

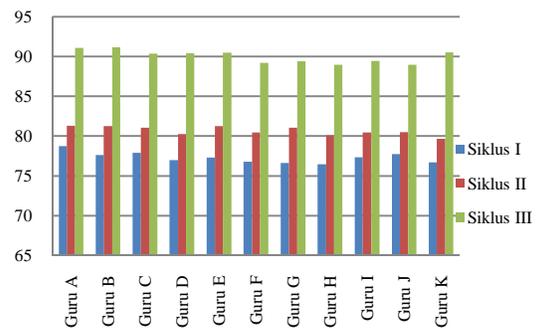
Hasil penelitian dari siklus I, II, dan III menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas seperti ditunjukkan pada gambar 1.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Hal ini ditunjukkan kenaikan nilai rata-rata kemampuan guru dalam mengelola kelas pada siklus I, II, dan III berturut-turut adalah 77,28, 80,67, dan 89,98.

Grafik nilai rata rata kemampuan guru mengelola kelas pada siklus I, II, dan III



Gambar 1. Grafik Nilai Rata-rata Kemampuan Guru Mengelola Kelas pada Siklus I, II, dan III

Saran

Harapan penulis semoga supervisi klinis dapat dimanfaatkan dan diterapkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Emmer E.T, C.M. Evertson, dan L.M. Anderson. 1980. *Effective Classroom Management at Beginning of the School Year*. Dalam *The Elementary School Journal* Vol. 80 No. 5 halaman 219-213.
- Popham, W. Jones and Eva L. Baker. 2005. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnomo. 2003. *Strategi Pengajaran*. <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0504/170311htm.2agustus2007>
- Rachman, M. 1998. *Manajemen Kelas*. Jakarta: Depdiknas
- QITEP in Mathematics, 2012. *Materi Course on Clinical Supervision in Mathematics Education*. Yogyakarta.
- Sutikno, Sobry, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Yamin, Martinis dan Maisah. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: GP. Press